

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia harus melakukan interaksi sosial dengan sesamanya dan tidak dapat hidup sendiri (Hantono & Pramitasari, 2018, hlm. 86). Interaksi sosial adalah hubungan dinamis sosial antar manusia (Ginitasasi, 2012, hlm. 1). Hubungan sosial merupakan interaksi antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain, atau individu dengan sebuah kelompok. Dalam melakukan interaksi dengan sesamanya, manusia pasti akan melakukan komunikasi. Dalam berkomunikasi, satu individu akan memberikan tafsiran dan emosi yang akan disampaikan ke lawan bicaranya (Ginitasasi, 2012, hlm. 1).

Secara garis besar, interaksi sosial manusia dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif (Ginitasasi, 2012, hlm. 3-9). Proses interaksi asosiatif merupakan interaksi sosial yang bersifat positif. Beberapa komponen dalam proses interaksi asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan, proses interaksi disosiatif adalah interaksi sosial yang bersifat negatif atau menimbulkan konflik. Komponen dari proses interaksi disosiatif adalah persaingan, kontravensi, dan pertikaian.

Di zaman ini, manusia dapat melakukan interaksi sosial tanpa berada dalam waktu dan ruang yang sama. Perubahan cara berinteraksi ini dimungkinkan dengan perkembangan teknologi dan internet. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi dan internet ini adalah media sosial. Media sosial dapat digunakan sebagai media komunikasi, memperluas jangkauan interaksi manusia, dan penyebarluasan informasi dan berita (Nainggolan et al., 2018, hlm. 7). Sebagai alat berinteraksi, media sosial seringkali digunakan para pengguna untuk berinteraksi secara disosiatif dengan mengecam, merendahkan, dan mencederai nama baik seseorang (Simangunsong, 2016, hlm. 76). Salah satu fenomena interaksi sosial disosiatif di media sosial adalah *cancel culture*.

Cancel culture adalah respon masyarakat atas perilaku seseorang yang tidak dapat diterima. Fenomena ini biasanya terjadi dalam lingkup media sosial. *Cancel*

culture dapat bersifat destruktif bagi seseorang yang terkena *cancel*, karena dapat merenggut kesuksesan dan menghancurkan hidup mereka. Menurut Gallardo (dalam Haskell, 2021, hlm. 25), sifat destruktif tersebut berdampak pada aspek reputasi, mata pencaharian, dan privasi. Namun di sisi lain, *cancel culture* juga dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Hadirnya *cancel culture* membuat orang-orang sadar akan adanya nilai atau norma masyarakat dan berhati-hati dalam mengambil sebuah tindakan (Haskell, 2021, hlm. 94).

Salah satu film yang mengangkat peristiwa *cancel culture* adalah film *Budi Pekerti* yang dirilis pada tahun 2023. Film *Budi Pekerti* merupakan film karya Wregas Bhanuteja dan dibintangi oleh Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Angga Yunanda, dan Prilly Latuconsina. Film ini mengangkat kisah Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling sekolah di Yogyakarta yang terlibat kasus *cancel culture* di media sosial. Bu Prani terkena *cancel* karena pertikaianya dengan pengunjung di pasar. Pertikaian tersebut menjadi viral di media sosial dan membuat Bu Prani dan keluarganya menghadapi perundungan.

Dengan maraknya peristiwa *cancel culture* di media sosial belakangan ini, penulis tertarik untuk membahas bagaimana peristiwa ini diangkat menjadi tema besar film *Budi Pekerti*. Penulis akan fokus membahas *cancel culture* dalam plot film *Budi Pekerti*. Penelitian ini akan menjadi penelitian pertama yang membahas dan menganalisis *cancel culture* di film *Budi Pekerti*. Penelitian terdahulu sudah dilakukan oleh B. Pieter Dwiwasa dan H.Sihotang pada tahun 2024. Penelitian mereka berjudul *Film 'Budi Pekerti': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital* yang membahas tentang pendidikan karakter yang ada di dalam film *Budi Pekerti*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana peristiwa *cancel culture* diceritakan dalam plot film *Budi Pekerti*?

Batasan penelitian ini adalah fenomena *cancel culture* dalam plot film *Budi Pekerti* yang menimpa karakter utama dalam film, Bu Prani.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana *cancel culture* diceritakan dalam plot di film *Budi Pekerti*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PLOT/SEGMENTASI PLOT

Elemen utama dalam sebuah film adalah cerita. Bordwell mendefinisikan cerita sebagai rangkaian peristiwa dalam urutan kronologis (Bordwell et al., 2019, hlm. 75). Ketika sebuah cerita disampaikan dengan mengubah urutan kronologisnya, maka terciptalah sebuah plot. Plot adalah cara sebuah film menarasikan ceritanya dari awal sampai akhir (Setyowati et al., 2021, hlm. 89). Menurut Lestari dan Wibowo (2019, hlm. 70), sebuah plot terdiri dari rangkaian peristiwa yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Keterkaitan peristiwa dalam sebuah plot membuat plot dapat dirumuskan ke dalam struktur plot.

Salah satu contoh struktur plot adalah struktur plot 3 babak yang dikembangkan oleh Bordwell. Bordwell membagi struktur tiga babak menjadi *openings*, *development*, dan *climaxes & closings*. Babak *openings* adalah bagian yang memberikan landasan bagi konflik yang akan datang di babak berikutnya (Bordwell et al., 2019, hlm. 86). Babak ini memberitahukan informasi-informasi tentang karakter, situasi, dan dunia mereka sebelum sebuah konflik datang. Pergerakan sebuah plot film membuat sebuah pola *development*.

Pola *development* dapat membentuk ekspektasi penonton terhadap plot cerita yang berjalan. Pada akhir pergerakan sebuah *development*, plot film akan sampai ke titik *climaxes*. Titik *climaxes* seringkali memberikan ketegangan bagi para penonton dengan menunjukkan sebuah situasi di ujung tanduk. Bagian *climaxes & closings* film biasanya akan memberikan penutup atau hasil dari konflik yang terjadi sepanjang film.